

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kompetensi Pedagogik

Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang pengertian kompetensi dan kompetensi pedagogik. Adapun pengertian kompetensi yang akan dijelaskan yaitu:

##### 1. Pengertian Kompetensi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.<sup>6</sup> Sedangkan kompetensi menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>7</sup><sup>8</sup> Kompetensi merupakan serapan dari bahasa Inggris “*comptence*” yang berarti kecakapan atau kemampuan.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diterapkan dalam pikiran dan

---

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990). h. 759.

<sup>7</sup> Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, h. 84.

<sup>8</sup> Jcjen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011), h. 27.

tindakan. Semua kemampuan tersebut merupakan hasil dari pendidikan yang ditempuh oleh guru

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Jika dihubungkan dengan tugas guru, maka dapat dipahami bahwa kompetensi sebagai kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggungjawab.

Pada umumnya guru dan guru pendamping Pendidikan Anak Usia Dini

(PAUD) diisyaratkan memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan ilmu dan skill mendidik termasuk di dalamnya

kemampuan merencanakan, melaksanakan proses, dan melakukan evaluasi

pembelajaran.<sup>9</sup>

1. Kemampuan merencanakan. Dalam hal ini guru mampu membuat Kurikulum, RPP, dan Silabus pembelajaran. Kemampuan pedagogik guru juga berkaitan dengan perencanaan pembelajaran termasuk memahami landasan kependidikan untuk kepentingan pembelajaran, guru harus memahami landasan pendidikan, hakikat dan tujuan pendidikan serta aspek apa saja yang berpengaruh terhadap proses pendidikan. Guru juga harus memahami teori belajar dan pembelajaran yang sedang berkembang. Guru juga perlu menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, tujuan yang akan dicapai sesuai dengan materinya

---

<sup>9</sup> Masnipal, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002), h. 306.

2. Kemampuan melaksanakan proses. Berdasarkan rancangan pembelajaran dan strategi pembelajaran yang dipilih, guru harus meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran, mampu mengelola kelas, menguasai materi yang di ajarkan.
3. Melakukan evaluasi. guru mampu merancang serta melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar.

## 2. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Karena itu kompetensi yang khas, yang akan membedakan guru dengan professional lainnya dan akan membutuhkan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Tugas utama efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Kompetensi pedagogic juga disebut dengan kemampuan mengajar. Secara substansi kompetensi ini mencakup kemampuan memahami terhadap peserta didik, perancangan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara praktis bahwa kompetensi pedagogik adalah mampu menyusun rancangan pembelajaran seperti membuat scenario pembelajaran memilih meode.

media, juga alat evaluasi bagi anak didiknya, karena bagaimanapun dalam proses belajar mengajar sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru. Guru yang cerdas dan kreatif akan mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Suryo Subroto mengatak bahwa yang dimaksud kineija guru dalam proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, efektif, dan psikomotorik sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran.<sup>10</sup>

Kompetensi Pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan ketrampilan (skill) yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam kelas. Kompetensi Pedagogik meliputi, kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi.<sup>11</sup> Dengan demikian dapat dijelaskan beberapa pengertian diatas yaitu:

- a. Menjelaskan materi. Guru yang mengajar harus menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik supaya peserta didik bisa mengerti dan menyimak dengan baik apa yang disampaikan oleh guru.

---

<sup>10</sup> Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 19.

<sup>11</sup> M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 148.



- b. Melaksanakan metode pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar seorang guru harus mampu menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.
- c. Memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Dalam proses belajar mengajar guru harus mampu memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan anak, dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peserta didik.
- d. Mengelola kelas. Perencanaan mengelola kelas meliputi bagaimana penataan ruangan dan pengorganisasian peserta didik sesuai dengan kebutuhan. Dalam proses belajar mengajar guru harus mengelola kelas dengan baik dan mampu menguasai kelas pada saat mengajar sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar. Penataan sarana dan prasarana ruangan harus disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- e. Evaluasi. Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian perkembangan siswa perlu diukur baik posisi siswa sebagai individu maupun posisinya di dalam kegiatan kelompok. Hal yang demikian perlu disadari oleh seorang guru karena pada umumnya siswa masuk kelas dengan kemampuan yang bervariasi. Ada siswa yang cepat menangkap materi pelajaran, tetapi ada pula yang tergolong memiliki kecepatan biasa dan ada pula yang tergolong lambat. Guru dapat mengevaluasi pertumbuhan kemampuan siswa tersebut dengan mengetahui apa yang mereka kerjakan pada awal sampai akhir belajar.

Pencapaian belajar siswa dapat di ukur dengan cara mengetahui tingkat ketercapaian standar yang ditentukan dan melalui tugas-tugas yang dapat diselesaikan siswa secara tuntas. Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dicapai. Evaluasi harus dilakukan secara sistematis agar dapat menggambarkan kemampuan peserta didik yang di evaluasi, namun kesalahan utama yang sering terjadi di antara para guru adalah bahwa evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja. Dengan demikian ketika seorang guru mampu melaksanakan komponen tersebut maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan efektif.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.<sup>12 13</sup> Sedangkan dalam penjelasan Pasal 28 atas PP RI No.19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, bahwa yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>14</sup>

Dari pengertian di atas, jelas bahwa seorang guru haruslah mempunyai kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru

---

<sup>12</sup> H.M.Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 1-2.

<sup>13</sup> Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, h. 3.

<sup>14</sup> Penjelasan PP RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan dan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen, h. 160.

khususnya bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah kompetensi pedagogik. Mulyasa mengemukakan bahwa secara operasional, ada tiga fungsi kemampuan mengelola pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.<sup>15</sup> Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan kegiatan manajemen sistem pembelajaran sehingga keseluruhan proses untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotor, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran.<sup>16</sup>

Kompetensi Pedagogik terdiri dari tujuh subkompetensi yaitu

- a. Kemampuan memahami filosofi dan prinsip Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu guru memahami filosofi dan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta mengaplikasikannya dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
- b. Kemampuan memahami perkembangan dan karakteristik anak usia dini. yaitu guru harus memahami karakteristik anak baik itu fisik, emosi, sosial. dan kognitif.

---

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 77.

<sup>16</sup> B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1997), h. 19.

- c. Kemampuan memahami peran bermain, yaitu guru harus mengetahui jenis mainan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak.
- d. Kemampuan memahami perkembangan kurikulum terpadu, yaitu mampu merancang kurikulum dan menyusun rencana pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- e. Kemampuan memahami pengelolaan kelas, yaitu Mampu memahami pengaturan dan tata tertib kelas, serta mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran.
- f. Kemampuan memahami evaluasi pembelajaran, yaitu memahami proses perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut penilaian.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus memiliki empat kompetensi dan dari beberapa kompetensi tersebut guru harus memahami karakteristik setiap peserta didik. Dengan demikian untuk menilai kualifikasi pendidikan yang dimiliki oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bergantung pada kemampuannya dalam mengimplementasikan kompetensinya sebagai guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

## **B. Pengertian Gu.ru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Menurut Udin S. Sa'ud, guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah orang yang melaksanakan berbagai paket upaya peningkatan mutu dan inovasi pendidikan, yang bertanggung jawab langsung dalam penyelenggaraan

<sup>17</sup> Masnipal, M.Pd, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002), h. 310.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Secara umum guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang professional memiliki tugas utama untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas, guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah orang yang harus sungguh-sungguh melakukan atau melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik secara khusus di PAUD, karena guru yang mengajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak hanya sebagai pendidik, pengajar, tetapi juga sebagai orangtua kedua bagi anak, maka jelas bahwa untuk menjadi seorang guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus melalui kualifikasi pendidikan seperti yang dipaparkan di atas dan sudah berpengalaman sebagai pendidik minimal 4 tahun.

## **C. Pendidikan Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>19</sup> H. E. Mulyasa mengatakan: Pendidikan Anak Usia Dini merupakan peletak

---

<sup>18</sup> *Masnipal*, h. 108.

<sup>19</sup> *Elisabet*, h. 7.

dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian.<sup>20</sup>

Dari uraian di atas jelas bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk stimulasi yang dilakukan secara terencana dan disengaja untuk membantu tumbuh kembang anak baik secara jasmani maupun rohani. Artinya penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bukanlah sekedar wahana pengelolaan dan penajaman intelektual anak semata, namun merupakan proses pemekaran manusia dan kemanusiaan anak dalam semua dimensinya.<sup>21</sup> Secara singkat dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang lebih menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan (daya pikir, emosi, daya cipta, dan spiritual) membentuk karakter (sikap dan perilaku), bahasa dan komunikasi anak.

### **1. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Secara umum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk memberikan stimulasi bagi pengembangan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang bertanggungjawab.<sup>22</sup> Maimunah Hasan

---

<sup>20</sup> H. E. Mulyasa, Manajemen PAUD (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012) h. 43.

<sup>21</sup> Nusa Putra, dkk, Penelitian Kualitatif PAUD (Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2012) h.

<sup>21</sup>Masnipal, h. 19.

mengungkapkan beberapa hal tentang tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang harus diselenggarakan yaitu:

- a. Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Selama masa anak usia dini, mental anak berkembang dengan pesat. Ia belajar melalui pengamatan, baik sikap, gerakan maupun bunyi. Dalam hal ini anak bertindak sebagai pengamat dan peniru. Anak pada usia ini berada dibawah pengasuhan orang tua, sebab itu tugas utama orang tua membentuk sikap, pola hidup dan meletakkan keyakinan dasar yang akan mengarahkan anak untuk menghadapi tantangan hidup yang nyata, karena apa yang diterima oleh anak pada usia dini dijadikan pedoman dalam hidupnya sampai kepada masa tuanya.
- b. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.<sup>23</sup>

Menurut Solehuddin sebagaimana yang dikutip Suyadi mengatakan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut anak.<sup>24</sup>

Sementara menurut Suyanto yang juga dikutip oleh Suyadi mengatakan

---

17 <sup>23</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 16-

<sup>24</sup> Suyadi, Dkk, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 19.

Pendidikan Anak Usia Dini (P A U D) bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan falsafah suatu bangsa.<sup>25</sup>

Jika menganalisa pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) semata-mata dimaksudkan untuk membantu tumbuh kembang anak sesuai dengan potensi dan keyakinan yang dimiliki anak. Suyadi mengungkapkan beberapa hal tentang tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu: Mempersiapkan anak memasuki pendidikan lebih lanjut, 1). Untuk mengurangi angka mengulang kelas, 2). Untuk mengurangi angka putus sekolah, 3). Untuk meningkatkan mutu pendidikan, 4). Untuk mengurangi angka buta huruf muda, 5). Memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak usia dini, 6). Serta untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia, 7).<sup>26 27</sup>

## **2. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Dalam melaksanakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sebagai guru hendaknya menggunakan prinsip-prinsip<sup>27</sup> berikut:

### **a. Berorientasi pada kebutuhan anak**

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak. Berorientasi pada kebutuhan anak membuat pendidikan begitu menyenangkan. Anak menjadikan belajar sebagai kebutuhan

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid. h. 20.

<sup>27</sup> Asef Umar Fakhruddin. *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*, (Jogjakarta: Bening, 2010),

pokoknya, sebagai seorang balita menjadikan susu sebagai makanan dan minuman utamanya.

**b. Belajar melalui bermain**

Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui bermain, anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda sekitarnya. Bermain pula bisa menjadikan anak memiliki kepekaan yang tinggi, anak berusaha memahami karakter teman-temannya, termasuk karakter orang-orang dewasa di sekitarnya. Bermain merupakan suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh baik fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional. Bermain merupakan cara bermakna untuk menemukan, mengomunikasikan dan mengekresikan kreativitas anak. \*

**c. Lingkungan yang kondusif**

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain. Lingkungan yang kondusif memungkinkan anak untuk mengembangkan segenap bakatnya.

**d. Menggunakan pembelajaran terpadu**

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema, yang harus dibangun dengan menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat \*

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 3.

kontekstual. Agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.

#### **e. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar**

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidikan/guru.

Pentingnya memahami prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dimaksudkan agar anak tidak mengalami kendala dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Hal ini berarti bahwa pada prinsipnya segala bentuk kegiatan pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) semuanya dilakukan demi kebaikan terbaik untuk anak.

## **2. Landasan Teologis tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

### **1. Perjanjian Lama**

Dalam Perjanjian Lama (PL) Allah adalah sosok guru atau pengajar. Alkitab mengajarkan bahwa dalam rangka membimbing manusia lebih mengenal-Nya, Allah sendiri yang berperan sebagai pengajar. Sebagai pengajar, ia aktif mengomunikasikan kebenaran tentang diri-Nya, Firman bahkan perbuatan-Nya.<sup>29</sup> Dalam kitab Amsal menasihatkan pentingnya mendidik anak muda: “didiklah anak muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun tidak akan menyimpang dari jalan itu.” (Amsal 22:6), “didiklah anakmu, maka ia akan memberi ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu.” (Amsal 29:7). Hal ini

---

<sup>29</sup> B.S Sijabat, *Mengajar Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), h. 36.

menunjukkan bahwa dari kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh seorang guru akan membawa peserta didik menuju kepada ketentraman jiwa.

Dalam Amsal 1:7 “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan. Jika dibandingkan dalam kitab Amsal 9:10, “Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan, dan mengenal yang Mahakudus adalah pengertian”. Takut akan Tuhan adalah dasar yang sejati dari hikmat yang perlu diajarkan kepada anak-anak. Kesuksesan mendidik anak dimulai dengan menanamkan rasa takut akan Tuhan secara tepat di dalam diri anak. Sejak usia dini anak-anak harus diajar bahwa dosa adalah sebuah kejahatan besar yang menentang Tuhan.

### **1. Perjanjian Baru**

Selain dalam kitab Perjanjian Lama, dalam kitab Perjanjian Baru juga memuat tentang pentingnya pendidikan kepada anak-anak. Dalam Injil Lukas, murid-murid melihat Yesus sebagai pengajar dan pemimpin yang layak untuk mendapatkan kehormatan. Dalam beberapa peristiwa Yesus dipanggil guru oleh murid-muridNya. “Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras... (Luk 5:5)”. Ketika mereka panik menghadapi angin rebul di danau Galilea, mereka pun berseru, “Guru, guru, kita binasa (Luk 8:24). Secara pedagogis Yesus mendemonstrasikan kepada murid-muridNya sebagaimana selayaknya seorang guru harus mengajar, melatih, atau membina orang lain. Yesus meneguhkan sebutan murid-murid bahwa diriNya adalah “Guru dan Tuhan” (Yoh 13:13). Sungguh Yesus mempersiapkan murid-murid-Nya untuk suatu tugas yang mulia ketika

memberikan amanat, karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu, dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman (Mat 28:19-20).

Mengajar merupakan pekerjaan yang penting dan mulia sebab mengajar adalah sebuah karunia (band. Rom. 12:7). Mengajar dimaksudkan untuk mengasah kecerdasan dan keterampilan anak serta untuk membentuk karakter anak, dalam mengasah kecerdasan keterampilan anak, dan karakter anak jelas sangat membutuhkan kompetensi guru yang mantap dalam melakukannya. Dalam kitab Amsal dikatakan bahwa “besi menajamkan besi, dan orang menajamkan sesamanya” (Amsal 27:17). Hal ini dapat berarti bahwa mendidik atau mengajar anak tanpa didukung kompetensi atau kemampuan yang matang untuk melakukannya, maka harapan untuk melahirkan anak yang berkarakter, berkualitas merupakan hal yang mustahil. Mengajar dan mendidik perlu mengedepankan kompetensi yang mantap untuk menghindari terjadi praktek mengajar dan mendidik yang justru berdampak buruk bagi perkembangan anak. Yesus menegaskan bahwa barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut (Mat 18:6). Dapat dikatakan bahwa tindakan mengajar dan mendidik anak semata-mata untuk mendatangkan

hal-hal yang berguna dan membangun demi kesejahteraan anak, mengenai hal ini ditegaskan dalam kitab Roma bahwa “sebab itu marilah kita mengajar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan berguna untuk saling membangun. (Band Rom 14:19), untuk menuntun orang pada kesempurnaan (Band Kol 1:28). Salah satu tugas guru adalah merancang pembelajaran. Terkait dengan rancangan pembelajaran Injil Matius mencatat:

setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu. Tetapi setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan tidak melakukannya, ia sama dengan orang-orang yang bodoh, yang mendirikan rumahnya di atas pasir. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, sehingga rubuhlah rumah itu dan hebatlah kerusakannya. Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya. Sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka (Mat 7:24-29).

Pola pelayanan pendidikan anak dalam Kitab Perjanjian Bani di mana Yesus dipahami sebagai Guru Agung (*Rabbi*), umumnya mendapat perhatian yang serius. Kenyataan ini dapat dilihat dari cara Yesus sendiri menempatkan setiap anak sungguh berharga di mata Allah. Sehingga, Yesus melarang murid-murid-Nya menghalangi anak-anak yang hendak datang kepada-Nya (bnd. Mrk. 10:13-16). Bagi Yesus anak perlu disambut dan diberi pelayanan sebaik mungkin sebab menyambut seorang anak sama halnya menyambut Tuhan (bnd. Mat. 18:5). Salah satu bentuk penyambutan yang baik bagi seorang anak adalah dengan memberikan dan

menyediakan sarana pendidikan kepada anak sebaik mungkin. Yesus

sendiri menegaskan mengenai hal tersebut sebagaimana yang ia katakan bahwa ‘Barangsiapa siapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut’ (Mat. 18:6). Dari pernyataan Yesus tampak bahwa betapa besar kepedulian Yesus kepada anak-anak, sehingga hal yang demikian jugalah yang semestinya dilakukan oleh guru dan orangtua sebagai penanggung jawab pendidikan. Layanan pendidikan kepada anak harus dilakukan dengan penuh pengertian dan kasih secara khusus bagi para guru PAUD (bnd. Tit. 2:24), dan tidak menyakiti hati anak sehingga ia tidak tawar hati (bnd. Kol. 3:21).

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa layanan dan kepedulian kepada anak-anak khususnya layanan pendidikan dengan baik harus diupayakan dengan sebaik-baiknya .jika hal ini dikaitkan dengan PAUD. maka guru yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, melatih anak-anak, perlu ditunjang dengan kompetensi yang baik dari hasil kualifikasi pendidikan yang ditempuh oleh guru agar dapat memberikan layanan pendidikan kepada anak dengan baik. Penanganan pendidikan anak secara professional merupakan kunci utama dalam menyukseskan pendidikan anak yang lebih baik sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Anak-anak adalah anugerah dan warisan Allah kepada orang tuanya (Mazmur 127:3). Kualitas sumber daya manusia di masa mendatang ditentukan pada masa pertumbuhan dan perkembangannya sejak usia dini. Masa usia dini sangat menentukan bagi pembentukan diri anak menuju

kematangan iman dan kepribadian, konsep dasar mengenai nilai-nilai kekristenan harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Sejak dini mereka diperkenalkan dengan Injil, pengajaran Alkitab maupun pengenalan akan Allah agar benih Injil berakar dan berbuah dalam diri anak, anak-anak perlu dibiasakan untuk mengalami dan mengerti nilai-nilai iman. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengajar anak-anak berdoa, bernyanyi, dan menuntunnya agar mereka mampu menyadari panggilannya sebagai anak-anak Allah melalui kesaksian hidup yang sesuai dengan Injil.

Masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh. Hal itu ditandai dengan budi pekerti, karakter, kreatif, dan terampil, sehingga seluruh potensi anak usia dini dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam Ulangan 6:6-7 Yesus berkata bahwa ‘kapa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.<sup>30</sup>

### **3. Efektivitas Pembelajaran**

#### **1. Pengertian efektivitas**

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang mengandung pengertian berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Dan lebih lanjut dalam Kamus Istilah Pendidikan Umum

---

<sup>30</sup> *Elisabet*, h. 3.

mendefinisikan efektivitas sebagai ketetapan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Efektif berkenaan dengan jalan, upaya, teknik, strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara tepat dan cepat.<sup>31</sup>

Efektivitas dalam pengertian secara umum adalah kemampuan berdaya guna dalam melaksanakan suatu pekerjaan sehingga menghasilkan hasil guna (efisien) yang maksimal. Memaknai efektivitas setiap orang memberi arti yang berbeda sesuai sudut pandang dan kepentingan masing-masing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti keberhasilan.<sup>32</sup> Efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya dan kesannya) dan dapat membawa hasil. Dengan demikian secara singkat dapat dijelaskan bahwa dikatakan efektif ketika adanya kesesuaian antara orang yang melakukan tugas dengan sasaran yang dituju.<sup>33</sup>

Efektivitas dalam pembelajaran tidak hanya ditinjau dari segi tingkat prestasi belajar, melainkan ditinjau dari segi proses dan sarana penunjang. Aspek hasil meliputi tinjauan terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti program pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek proses meliputi pengamatan terhadap

---

<sup>31</sup> M. Satrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan Umum*. (Surabaya: Usaha Nasional. 1981), h. 127.

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 284.

<sup>33</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1988), h. 5.

keterampilan siswa, motivasi, respon, kerjasama, partisipasi aktif, tingkat kesulitan pada penggunaan media, waktu serta teknik pemecahan masalah yang ditempuh siswa dalam menghadapi kesulitan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek sarana penunjang meliputi tinjauan-tinjauan terhadap fasilitas fisik dan bahan, serta sumber yang diperlukan siswa dalam proses belajar mengajar seperti ruang kelas, laboratorium, media pembelajaran dan buku-buku teks.<sup>34</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian efektivitas adalah serangkaian tugas-tugas yang dilakukan orang-orang untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam suatu organisasi. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Jadi, efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketetapan waktu, dan adanya partisipasi aktif dalam anggota.

Dalam hal ini makna yang terkandung dalam efektivitas jika dilihat dari pengertian ada dua hal yaitu proses dan tujuan.

#### **a. Proses belajar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Proses pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada umumnya dilandasi oleh dua teori belajar, yaitu behaviorisme, dan konstruktivisme. Kedua aliran teori tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan lainnya, aliran behaviorisme menekankan pada hasil dari proses belajar, dan aliran konstruktivisme menekankan pada proses belajar.

---

<sup>34</sup> Nurgana, *Efektivitas Pembelajaran*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 1985), h. 13.

Menurut Conny (2002) Behaviorisme adalah psikologi yang memandang bahwa manusia belajar dipengaruhi oleh lingkungan. Belajar menurut teori ini merupakan perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanis. Oleh karena itu, lingkungan yang sistematis, teratur dan terencana dapat memberikan pengaruh (stimulus) yang baik sehingga manusia bereaksi terhadap stimulus tersebut dan memberikan respon yang sesuai. Sedangkan teori belajar Konstruktivisme, menurut Conny (2002) menyatakan bahwa belajar adalah membangun pengetahuan itu sendiri, setelah difahami, dicernakan dan merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang.<sup>35</sup>

Proses pembelajaran pada anak usia dini dilakukan dengan pendekatan yang berbasis pada kemampuan anak, sesuai dengan perkembangannya. Pendidikan sebagai proses belajar dalam diri anak. Anak harus diberikan kesempatan untuk belajar secara optimal, kapan saja dan dimana saja. Pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan dan membuat anak terampil tetapi juga membuat anak menjadi manusia yang bertanggung jawab, bermoral, dan beretika. Pendidikan yang mempersiapkan anak untuk mampu hidup sesuai dengan tuntutan zaman di masa depan.

#### **b. Tujuan pengajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Dalam pengajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diharapkan kepada para guru yang mengajar agar dapat mendesain pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak, seorang guru harus

---

<sup>35</sup>

H.lsjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta 2014), h. 74-76.

menciptakan suasana belajar yang kondusif > ceria, gembira >

menyenangkan dengan menggunakan alat-alat permainan yang dapat menarik perhatian dan merangsang kreativitas anak sehingga anak senang belajar. Dengan demikian tujuan pengajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah membentuk pribadi anak usia dini dengan nilai-nilai kristiani dan nilai-nilai yang ada di masyarakat serta membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.<sup>36</sup>

Jadi keefektivan pengajaran mengandung pengertian keberhasilan pengajaran dalam proses belajar untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar. Efektivitas adalah suatu pekerjaan yang pastilah menjadi salah satu tolak ukur dalam keberhasilan pekerja.

Jadi, efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan berapa target, baik dalam waktu maupun kualitas, sehingga keefektivan dalam mengajar dapat dilihat dari keberhasilan yang ada. Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru harus memiliki pandangan yang sangat luas dan strategi dalam mengaplikasikan metode belajar mengajarnya agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif.

## **1. Pembelajaran efektif**

Suatu kegiatan dikatakan efektif bila kegiatan itu dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Efektivitas menekankan pada perbandingan antara rencana dengan tujuan yang dicapai. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran sering kali diukur

---

<sup>36</sup> Elisabet, *Pembelajaran PAK Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: BMI, 2009), h. 8.

dengan tercapainya tujuan pembelajaran, atau dapat pula diartikan sebagai ketetapan dalam mengelola suatu situasi.<sup>37</sup>

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.<sup>38</sup> Adapun ciri-ciri pembelajar yang efektif yaitu guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran, guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi serta guru menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya pembelajaran guru.<sup>39</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang mampu memberikan informasi yang baru bagi peserta didik, atau suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.

Seorang pendidik seharusnya tidak berhenti untuk belajar. Dia harus terus menerus memperdalam atau mencari informasi baru mengenai keberadaan peserta didik yang diajar, mengenai cara atau model pengajaran yang menarik dan relevan, dan mengenai konsep-konsep

---

<sup>37</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h 287-288.

<sup>38</sup> Syaful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 61.

<sup>39</sup> Bambang Warsila, h. 289.

alkitabiah maupun teologis yang akan diajarkan. Bila tidak belajar, seorang pendidik akan mengalami unduran karena ilmu pengetahuan mengalami perkembangan terus-menerus.<sup>40</sup>

## 2. Cara efektif menjadi guru PAUD dalam mengajar

Berikut ini akan dijelaskan tentang cara efektif menjadi guru

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang disukai oleh anak-anak:<sup>41</sup>

### a. Mendidik anak lewat bermain

Lewat bermain anak diajar dengan cara yang mereka ketahui. Tetapi bukan hanya sekedar bermain, melainkan bermain yang diarahkan. Lewat bermain yang diarahkan, mereka bisa belajar banyak hal, lewat bermain anak tidak merasa dipaksa untuk belajar. Saat bermain otak anak berada dalam keadaan yang tenang. Saat itu pendidikan pun bisa masuk dan tertanam. Di lembaga pendidikan anak usia dini yang bagus, anak-anak akan belajar menjadi pribadi yang mandiri, kuat bersosialisasi, percaya diri, punya rasa ingin tahu yang besar, biasa mengambil ide, mengembangkan ide, pergi ke sekolah lain dan siap belajar, cepat beradaptasi, dan semangat untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar tidak hanya sebatas teori di dalam kelas, tetapi juga lewat bermain anak bisa belajar tentang banyak hal. Dengan belajar lewat bermain anak tidak merasa bosan, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan efektif.

---

<sup>40</sup> Dien, Sumiyatiningsih. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik* (Yogyakarta: And L 2007), h. 43.

<sup>41</sup> *Masnipaf* h. 16-20.

## **b. Mendogeng dan bercerita**

Salah satu cara mendidik anak yang paling efektif dan menyenangkan adalah bercerita, karena merupakan metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh pada jiwa manusia. Metode itu efektif karena cerita lebih berkesan daripada sekedar nasehat mumi. Dengan demikian, pesan yang terkandung terakam lebih kuat dalam memori sang anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mendidik dan mengajar anak lewat cerita juga merupakan cara yang paling disukai oleh anak, khususnya anak-anak yang ada di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), karena anak-anak senang dengan cerita yang menarik.

## **c. Mendidik dengan bernyanyi dan menggambar**

Nyanyian dan menggambar akan membuat anak lebih tertarik dan memberi pesan yang lebih dalam. Kebutuhan utama seorang anak adalah mendapatkan perhatian dari orang-orang yang paling dekat dengannya, karena inilah yang akan mempengaruhi kehidupan pribadi anak.

Pengasuhan yang utama adalah orangtua. Tenaga pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan peran yang dilakukan dengan kemampuan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada anak untuk menggantikan peran orang tua. Tenaga pengasuh dan pendidik perlu memiliki pengetahuan tentang tahap tumbuh kembang anak dan kecerdasan memahami situasi anak didik maupun dalam menerapkan kegiatan bagi anak yang berada di bawah asuhannya. Untuk itu tenaga pendidik harus dapat merancang kegiatan yang mampu merangsang

kemampuan anak bereaksi dan berfikir ••  
benmajmasi. Pelaksanaan Pendidikan  
Anak Usia Dini (PAUD) yang efektif  
) yang efektif dapat memotivasi anak untuk  
memikirkan dan mengemukakan jawaban yang benar terhadap suatu  
konflik, serta memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan  
berbagai kegiatan sehingga dapat mengembangkan kemampuan  
kognitifnya.